



GALERI KOPI DI BANDA ACEH, TEMA: INTANGIBLE METAPHORS

Coffee Gallery in Banda Aceh, Theme: Intangible Metaphors

Aurora Vidya Faramita¹, T. Eka Panny Hadinata²

1) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNMUHA (auroravidya7@gmail.com)

2) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNMUHA (teuku.eka@unmuha.ac.id)

ABSTRAK

Aceh dan kopi merupakan dua hal yang tak terpisahkan sampai saat ini, menikmati kopi sudah menjadi tradisi yang sangat melekat sebagai gaya hidup masyarakat Aceh. Kebiasaan masyarakat untuk minum kopi memunculkan banyak warung kopi sehingga menghadirkan *icon* bahwa Banda Aceh terkenal dengan kota "1001 warung kopi". Kopi Aceh (kopi gayo) juga sudah terkenal di kalangan manca negara, dan terdapat pula jenis kopi lainnya selain kopi gayo yang juga dinikmati oleh masyarakat. Dalam berbagai pameran dan *event* lainnya, gerai kopi Aceh juga hampir selalu ada, bahkan Festival Kopi Aceh juga turut digelar sebagai *event* tahunan kota. Dengan berbagai isu pendukung di atas, sudah selayaknya hadir sebuah wadah yang menampung berbagai dari kegiatan tersebut, baik kegiatan untuk pameran kopi, edukasi, dan pusat belanja kopi. Galeri Kopi di Banda Aceh ini direncanakan sebagai media promosi (*marketing*) kopi, tempat pameran skala nasional maupun internasional serta memberikan edukasi tentang kopi Aceh bagi masyarakat. Tujuan perancangan ini adalah meningkatkan promosi dan nilai jual kopi Aceh di tingkat nasional dan internasional sehingga kopi Aceh semakin dikenal masyarakat Indonesia dan mancanegara. Lokasi rancangan berada di Jalan Prof Ali Hasyimi, Pango, Banda Aceh, Provinsi Aceh. Galeri Kopi di Banda Aceh menggunakan tema *Intangible Metaphors* yaitu yang berasal dari filosofi *circle of life* dan mengusung konsep urat nadi yang merupakan sumber kehidupan, layaknya minuman kopi yang selalu menjadi sumber kebiasaan bagi masyarakat Aceh. Bangunan dirancang menggunakan bentuk-bentuk garis lingkaran, lengkungan, naik turun serta *finishing* fasad dinding yang mewakili wujud dari urat nadi itu sendiri. Galeri kopi dirancang bermassa tunggal dengan daya tampung maksimal 300 orang/hari. Luas lahan 22.791 m² (2.2 Ha) dengan KDB 15.953 m² dan KLB 79.768 m². Fasilitas yang terdapat pada bangunan Galeri Kopi di Banda Aceh yaitu *retail*, *café outdoor*, *café indoor*, area pameran, area *display*, area *roasting*, area pembuatan kopi, area *tester*, ruang seminar, dan ruang pengelola.

Kata-kata kunci: Banda Aceh, Galeri Kopi, *Intangible Methaphors*

ABSTRACT

Aceh and coffee are two things that are inseparable until now, enjoying coffee has become a tradition that is very attached to the lifestyle of the Acehnese people. The people's habit of drinking coffee gave rise to many coffee shops, thus presenting the icon that Banda Aceh is famous for the city of "1001 coffee shops". Aceh coffee (gayo coffee) is also well known among foreign countries, and there are other types of coffee besides gayo coffee which are also enjoyed by the public. In various exhibitions and other events, Aceh coffee outlets are also almost always available, even the Aceh Coffee Festival is also held as an annual city event. With the various supporting issues above, it is proper to have a building that accommodates various of these activities, both activities for coffee exhibitions, education, and coffee shopping centers. The Coffee Gallery in Banda Aceh is planned as a media for coffee promotion (marketing), a place for national and international exhibitions and to provide education about Aceh coffee for community. The purpose of this design is to increase the promotion and selling value of Aceh coffee at the national and international levels so that Aceh coffee is increasingly known to the Indonesian and foreign people. The design location is on Jalan Prof. Ali Hasyimi, Pango, Banda Aceh, Aceh Province. The Coffee Gallery in Banda Aceh uses the theme of Intangible Metaphors, which comes from the circle of life philosophy and carries the concept of veins which are the source of life, just like coffee drinks which have always been a source of habit for the people of Aceh. The building is designed using the forms of circular lines, arches, ups and downs and the finishing of the wall facades that represent the shape of the veins themselves. The coffee gallery is designed as a single mass with a maximum capacity of 300 people/day. Land area 22,791 m² (2.2 Ha) with KDB 15,953m² and KLB 79,768 m². The facilities in the Coffee Gallery building in Banda Aceh are retail, outdoor café, indoor café, exhibition area, display area, roasting area, coffee making area, tester area, seminar room, and management room.

Keywords: Banda Aceh, Coffee Gallery, *Intangible Methaphors*

Article History

Diterima (*Received*) : 15-12-2021
Diperbaiki (*Revised*) : 29-06-2022
Diterima (*Accepted*) : 30-06-2022



1. PENDAHULUAN

Aceh adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di ujung Pulau Sumatera. Di kalangan internasional selain terkenal dengan bencana tsunami tahun 2004, Aceh juga terkenal dengan kopinya, terutama kopi gayo. Dalam budaya Aceh sendiri kopi merupakan bagian dari gaya hidup sehari-hari, begitu juga dengan kebiasaan masyarakat Kota Banda Aceh yang tidak dapat dipisahkan dengan kopi. Banyak sekali warung kopi yang ada di Banda Aceh, baik warung kopi yang masih bersifat tradisional maupun dalam nuansa café.

Prospek kopi cukup menggembirakan, namun perdagangan kopi di Indonesia masih mempunyai banyak kendala yang cukup berat yaitu terjadinya kelebihan produksi. Beberapa usaha telah dilakukan diantaranya dengan meningkatkan nilai ekspor. Saat ini nilai ekspor kopi Aceh mengalami penurunan (BPS Aceh, 2019) sebelumnya nilai ekspor kopi arabica Gayo Provinsi Aceh yang rata-rata 10 juta dolar AS per bulan sekarang justru turun hanya berkisar 5 juta dolar. Oleh karena itu harus adanya usaha meningkatkan nilai jual kopi Aceh dengan dibuatnya *event-event* dan acara pameran nasional dan internasional di Aceh.

Kopi gayo merupakan salah satu varietas kopi kelas premium yang banyak diminati oleh penikmatnya. Memiliki aroma dan rasa khas yang sudah diakui oleh penikmat kopi baik dari dalam negeri hingga ke luar negeri. Kopi Arabica Gayo dibudidayakan di Aceh, tepatnya di wilayah dataran tinggi Tanah Gayo, di Kabupaten Bener Meriah, Aceh Tengah dan sebagian kecil wilayah Gayo Lues. Produksi kopi yang dihasilkan dari tanah ini merupakan yang terbesar di Asia dan menjadi sentra bisnis yang menguntungkan bagi sebagian masyarakat Gayo dan telah menjadi tanaman kopi yang mumpuni dan berkualitas (Kompasiana, Dewi 2020).

Terdapat beberapa *event* yang diselenggarakan oleh pemerintah Aceh untuk mendukung dan memperkenalkan tentang kopi kepada seluruh masyarakat baik itu *event* Nasional maupun event Internasional. *Event* kopi Internasional diselenggarakan di Jakarta yaitu festival kopi, Indonesia *Coffee People Event* pada tahun 2020 yang bertujuan untuk untuk meneruskan hasil dari forum-forum di festival kepada para beberapa kelompok perusahaan yang berkaitan dengan perkembangan industri kopi. *Event* kopi Nasional diselenggarakan di kota Banda Aceh oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banda Aceh pada

tahun 2018 dan 2019. Tujuannya sendiri yaitu sebagai perayaan tradisi minum kopi serta lewat festival kopi ini diharapkan agar kopi Aceh semakin dikenal ke seluruh dunia.

Oleh karena itu perlu adanya Galeri Kopi di Banda Aceh karena Banda Aceh merupakan ibu kota Provinsi Aceh serta para wisatawan yang berkunjung ke Aceh akan mendarat di Banda Aceh. Perancangan galeri ini dimaksudkan untuk menghadirkan fasilitas-fasilitas yang mendukung untuk sebuah bangunan galeri. Sehingga bangunan ini menjadi pusat promosi, *event* pameran skala nasional maupun internasional di Aceh, serta memberikan nilai edukasi tentang kopi Aceh.

2. DESKRIPSI LOKASI

Galeri Kopi di Banda Aceh ini berlokasi di Jalan Prof. Ali Hasyimi, Pango, Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia, dengan luas lahan: 22.791 m² (2.2 Ha).



Gambar 1: Lokasi Tapak
(Sumber: dokumentasi pribadi)

3. STUDI LITERATUR

3.1 Fungsi Galeri

Fungsi dari Galeri Kopi sebagai wadah apresiasi kopi dan memamerkan jenis-jenis kopi yang terdapat di Aceh kepada masyarakat. Secara tidak langsung galeri kopi memberikan fungsi edukasi kepada masyarakat mengenai ilmu dan perkembangan kopi.

3.2 Klasifikasi Galeri

Menurut Ghirardo (1996) membagi tipe pokok galeri menjadi 2, yaitu:

- 1) *Warehouse*: wadah berbagai koleksi bernilai sedemikian harganya koleksi yang ditampung sehingga wadahnya memiliki fleksibilitas yang sangat tinggi untuk menanggapi perubahan dan perkembangan di dalamnya yang dinamis. Ini



sangat populer dalam berbagai bentuk dan strategi perancangan.

- 2) *Cultural shopping mall*: strategi pemasaran galeri telah membaurkan perancangan persoalan antara seni dan komersil, antara lain melalui maraknya aktivitas komersial dalam galeri. Strategi pemasaran tidak terbatas pada *display*, melainkan juga memberi tekanan pada penjualan cinderamata yang lebih beragam (daripada hanya sekedar poster, kartu pos, katalog), yakni aktivitas utamanya mendorong pemasaran melalui konsumsi.

Berdasarkan pengelompokan di atas maka tipe yang akan diterapkan pada rancangan Galeri Kopi di Banda Aceh adalah *cultural shopping mall* yang membaurkan antara seni dan komersil.

Menurut Ghirardo (1996), ada beberapa klasifikasi galeri, antara lain:

- 1) *Private art gallery*: dimiliki oleh perseorangan/pribadi atau kelompok.
- 2) *Public art gallery*: dimiliki oleh pemerintah dan terbuka untuk umum.
- 3) Kombinasi dari kedua galeri tersebut dimiliki oleh pribadi/kelompok dan terbuka untuk umum.

Berdasarkan pengelompokan di atas maka tipe yang akan diterapkan pada rancangan Galeri Kopi di Banda Aceh adalah *private art gallery* dimiliki oleh perseorangan/pribadi atau kelompok.

3.3 Klasifikasi Galeri Berdasarkan Jenis Pameran dan Koleksi

Galeri dapat pula dikelompokkan berdasarkan jenis pameran yang diadakan, atau berdasarkan jenis koleksinya. Klasifikasi galeri berdasarkan jenis pamerannya adalah:

- 1) Pameran tetap (*permanent exhibition*), pameran yang diadakan terus menerus tanpa ada batasan waktu. Barang-barang yang dipamerkan tetap dan bisa juga bertambah.
- 2) Pameran Temporer (*temporary exhibition*), pameran yang diadakan sementara dengan batasan waktu tertentu.
- 3) Pameran keliling (*traveling exhibition*), pameran yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain.

Berdasarkan pengelompokan di atas maka tipe yang akan diterapkan pada rancangan Galeri Kopi di Banda Aceh adalah pameran tetap (*permanent exhibition*) pameran yang diadakan terus menerus tanpa ada batasan waktu. Barang-barang yang dipamerkan tetap dan bisa juga bertambah.

Klasifikasi galeri berdasarkan macam koleksinya adalah:

- 1) Galeri pribadi: berfungsi sebagai tempat pameran karya pribadi seniman itu sendiri, tidak memamerkan karya-karya seni orang lain. Atau sebagai galeri yang berfungsi sebagai tempat pameran di mana koleksi yang dipamerkan tidak untuk diperjualbelikan.
- 2) Galeri umum: berfungsi sebagai tempat memamerkan karya-karya seni dari beberapa seniman dan koleksi tersebut diperjualbelikan.
- 3) Galeri kombinasi dari galeri pribadi dan umum.

Berdasarkan pengelompokan di atas maka tipe yang akan diterapkan pada rancangan Galeri Kopi di Banda Aceh adalah galeri umum berfungsi sebagai tempat memamerkan biji-biji kopi dari beberapa petani kopi dan koleksi tersebut diperjualbelikan.

Klasifikasi galeri tingkat dan luas koleksi:

- 1) Galeri lokal, merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan objek-objek yang diambil dari lingkungan setempat.
- 2) Galeri regional, merupakan galeri seni yang mempunyai koleksi dengan objek-objek yang diambil dari tingkat daerah/ provinsi/ daerah regional.
- 3) Galeri internasional, merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan objek-objek yang diambil dari berbagai negara di dunia.

Berdasarkan pengelompokan di atas maka tipe yang akan diterapkan pada rancangan Galeri Kopi di Banda Aceh adalah galeri regional, merupakan galeri seni yang mempunyai koleksi dengan objek-objek yang diambil dari tingkat daerah/ provinsi/ daerah regional.

4. TEMA PERANCANGAN

Perancangan Galeri Kopi di Banda Aceh ini menggunakan tema *Intangible Metaphors*. Alasan pemilihan tema ini dikarenakan *Intangible Metaphors* adalah metafora yang tidak dapat diraba/ abstrak/ tidak nyata, metafora yang menghasilkan/ menimbulkan suatu suasana, ekspresi dan perasaan meru yang dirasakan oleh pengamat dalam tataran konsep/ ide maupun kualitas-kualitas khusus (individual, naturalis, komunitas, tradisi, dan budaya). Kiasan yang diambil juga merupakan kiasan dari objek yang abstrak dan tidak dibendakan. Hasil yang terlihat cenderung mengarah pada suatu bentuk yang abstrak (Munawan, 2018).

Interpretasi Tema pada Bangunan Galeri Kopi di Banda Aceh berangkat dari konsep konsep *circle of life* dan urat nadi. Adapun penerapan tema pada bangunan meliputi:



- 1) *Circle of life*: Diterapkan pada pola bentuk denah, dari pola denah, pola alur cerita dari dalam bangunan.
- 2) Urat nadi: diterapkan pada pola fasad bangunan.
- 3) Permainan warna hitam dan putih pada eksterior dan interior bangunan. Pemilihan warna hitam dikarenakan warna Kopi Arabica yang menjadi salah satu kopi favorit bagi masyarakat Aceh. Pemilihan warna putih untuk mengimbangi warna hitam pada interior bangunan serta memberikan kesan lega, bersih dan lapang pada ruangan.
- 4) *Lighting*, menggunakan warna *warm white* agar terkesan hangat pada interior bangunan.

5. ANALISIS PERANCANGAN

5.1 Analisis Pemakai

Berdasarkan studi banding pada Galeri Kopi Indonesia yang berada di Takengon, daya tampung adalah 100 orang/per hari, baik pengunjung dari daerah maupun wisatawan dari luar daerah. Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi kapasitas yang akan ditampung di Galeri Kopi di Banda Aceh, selain itu diasumsikan terjadi peningkatan untuk proyeksi 3 tahun dan setiap tahunnya terjadi penambahan 100 pengunjung/hari. Maka, asumsi pemakai untuk bangunan Galeri Kopi untuk 300 orang/ hari.

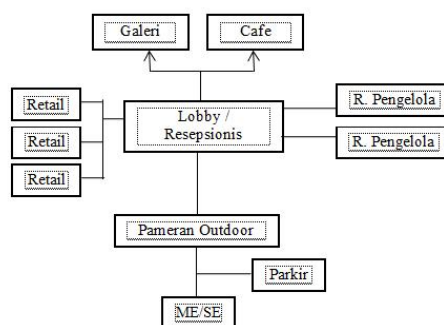
5.2 Analisis Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

Analisis kegiatan dan kebutuhan ruang Galeri Kopi di Banda Aceh disesuaikan dengan kegiatan pengguna bangunan. Pengguna bangunan yang dianalisis adalah pengunjung dan pengelola. Pengunjung terdiri dari 2 kelompok yaitu pengunjung yang datang untuk menikmati galeri, melihat pameran, dan mencari pengetahuan tentang kopi dan pengunjung yang menyewa ruang galeri untuk menggelar kegiatan pameran (*event organizer* kegiatan terkait kopi).

Jenis pengguna kedua adalah pengelola yang merupakan kelompok orang yang bertugas mengurus kegiatan operasional galeri mulai dari administrasi, mengatur kegiatan yang akan berlangsung, *marketing*, pembersihan dan pemeliharaan gedung. dalam kasus ini pengelola dan pemilik adalah swasta.

5.3 Organisasi Makro

Ruang makro merupakan organisasi yang diatur secara umum dan menjelaskan hubungan antar ruang secara menyeluruh.



Gambar 2: Organisasi Ruang Makro
(Sumber: analisis, 2021)

5.4 Besaran Ruang

Total masing-masing area dan keseluruhan bangunan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1: Besaran Ruang

No.	Kebutuhan Ruang	Luas Ruang (m ²)
1.	Area Penerimaan	560,56
2.	Area Pengelola	173,20
3.	Area Galeri	853,28
4.	Area Penunjang	806,60
5.	Area Utilitas	275,50
6.	Mushalla	360,50
	Total Area	3.029,68

5.5 Analisis Tapak

Analisis tapak yang dilakukan adalah analisis iklim, analisis *view* dan analisis vegetasi.

5.6 Analisis Bangunan

Analisis bangunan yang dilakukan adalah analisis struktur utama, wujud massa, analisis sirkulasi dalam bangunan dan analisis material.

5.7 Sistem Utilitas

Sistem yang mengatur perangkat keras fungsi bangunan seperti; instalasi air bersih dan instalasi air kotor, instalasi listrik, sistem pembuangan sampah, sistem pencegah kebakaran, dan sistem penghawaan.

6. KONSEP PERANCANGAN

6.1 Konsep Sesuai Tema

Konsep dasar perancangan Galeri Kopi di Banda Aceh adalah untuk merencanakan suatu hasil rancangan berdasarkan judul proyek yang mengarah kepada pendekatan tema, baik secara fisik maupun non fisik sebagai tempat pemeliharaan dan memamerkan kumpulan benda-benda koleksi yang bernilai budaya dan ilmiah untuk tujuan penelitian, dan pendidikan.



Oleh karena itu, untuk menambah suasana simulasi yang nyata maka arsitektur *Intangible Metaphors* cocok untuk menambah nilai tambah dalam memperkenalkan berbagai jenis kopi yang ada di Aceh pada bangunan Galeri Kopi.

6.2 Konsep Tapak

1) Permintakatan

Permintakatan didasarkan pada jenis dan kebutuhan kegiatan. Persyaratannya dibagi menjadi beberapa zona yaitu zona publik, semi publik, privat dan servis.

2) Pencapaian

Pencapaian ke *site* dapat dicapai melalui jalur utama yaitu dari Jalan Prof. Ali Hasyimi, Pango. Pada pencapaian dalam *site* terdapat pemisahan pencapaian dengan menggunakan kendaraan dengan pencapaian pejalan kaki.

6.3 Konsep Tata Hijau (Lansekap)

Penempatan tanaman haruslah sesuai dengan tujuan dari perancangannya tanpa melupakan fungsi dari pada tanaman yang dipilih, seperti pohon angkana dan pohon tanjung sebagai peneduh, pohon palem raja dan cemara lilin sebagai pengarah dan pohon cemara dan glondokan tiang sebagai pohon buffer. Penutup tanah digunakan kucai mini, rumput manila dan rumput gajah dan perdu-perduan memakai asoka, seluruh pohon dan tanaman ini cocok dan hidup di daerah tersebut.

6.4 Konsep Parkir

Sistem parkir yang direncanakan pada Galeri Kopi di Banda Aceh adalah menggunakan sistem parkir menyudut 90° untuk kendaraan roda 4 dan 45° untuk kendaraan roda 2.



Gambar 3: Desain Parkir

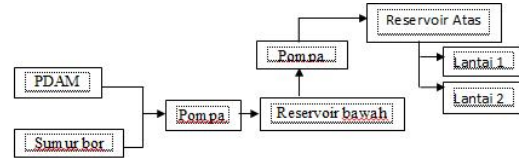
(Sumber: Ilustrasi penulis, 2021)

6.5 Konsep Sirkulasi dan Struktur

Sirkulasi dalam Bangunan dibedakan berdasarkan sirkulasi horizontal dan sirkulasi vertikal. Modul struktur adalah 7,60 m x 7,60 m; dengan struktur atas, tengah dan bawah, yang akan menopang beban bangunan.

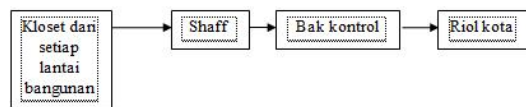
6.6 Konsep Utilitas

Konsep Utilitas terdiri atas jaringan air bersih dan kotor, jaringan listrik, sistem pembuangan sampah, sistem pencegah kebakaran, dan sistem penghawaan.



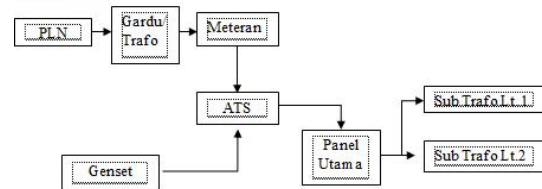
Gambar 4: Jaringan Air Bersih

(Sumber: Ilustrasi penulis, 2021)



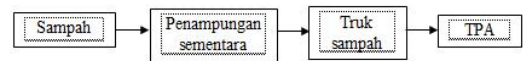
Gambar 5: Jaringan Air Kotor

(Sumber: Penulis, 2021)



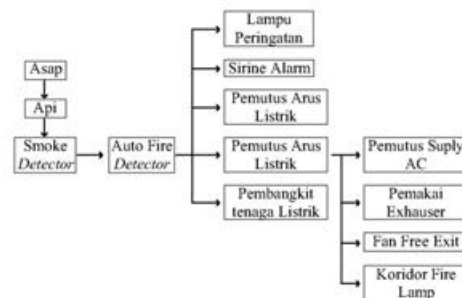
Gambar 6: Jaringan Listrik

(Sumber: Penulis, 2021)



Gambar 7: Sistem Pembuangan Sampah

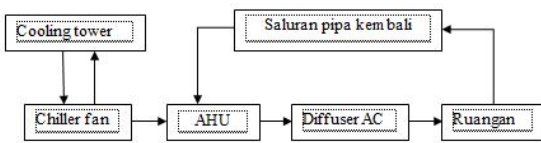
(Sumber: Penulis, 2021)



Gambar 8: Sistem Pencegah Kebakaran

(Sumber: Penulis, 2021)

Penghawaan yang akan dipakai untuk Galeri Kopi di Banda Aceh adalah sistem penghawaan buatan dan sistem penghawaan langsung. Berikut adalah skema sistem penghawaan.



Gambar 9: Sistem Penghawaan Buatan
 (Sumber: Penulis, 2021)

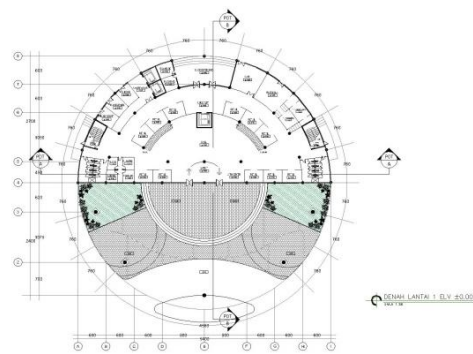
6.7 Konsep Sesuai Tema

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan perubahan massa yang akan diterapkan pada perancangan Galeri Kopi di Banda Aceh adalah massa tunggal. Filosofi “Circle of life” diterapkan pada pola konsep bentuk bangunan, yang memiliki cerita pada setiap area. Pola *circle* akan diterapkan pada pola bentuk denah, pola bentuk *layout* yang mengikuti pola *circle*.

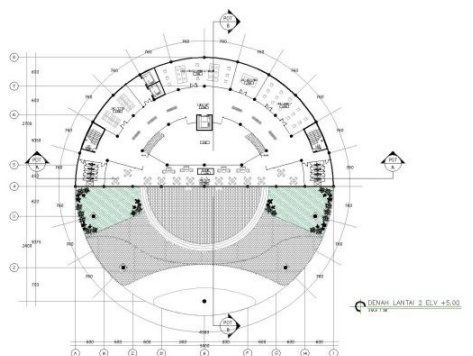
Filosofi “Urut Nadi” yang merupakan sumber kehidupan, layaknya minuman kopi yang selalu menjadi sumber kebiasaan bagi masyarakat Aceh. Urat nadi, akan ditampilkan pada fasad bangunan.

7. HASIL RANCANGAN

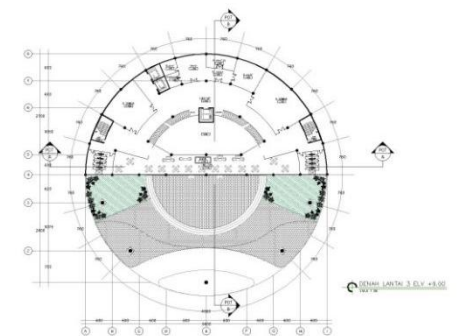
Beberapa gambar hasil rancangan yang dihasilkan adalah gambar *site plan*, *layout plan*, denah lantai 1-3, tampak, potongan, serta gambar hasil *rendering* 3 dimensi.



Gambar 12: Denah Lantai 1
 (Sumber: Penulis, 2021)



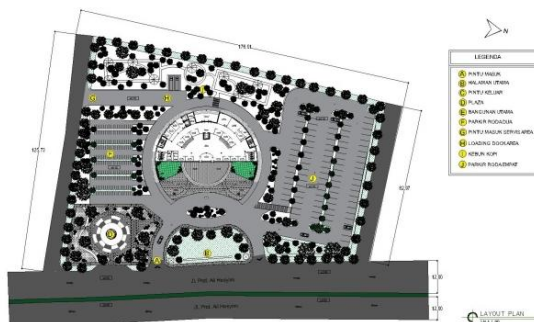
Gambar 13: Denah Lantai 2
 (Sumber: Penulis, 2021)



Gambar 14: Denah Lantai 3
 (Sumber: Penulis, 2021)



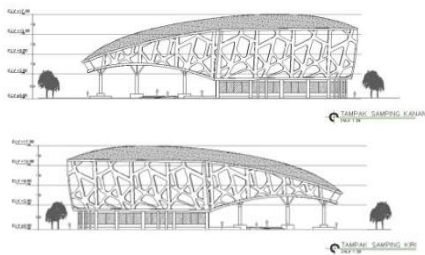
Gambar 10: Site Plan
 (Sumber: Penulis, 2021)



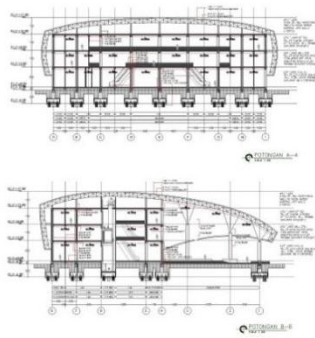
Gambar 11: Layout Plan
 (Sumber: Penulis, 2021)



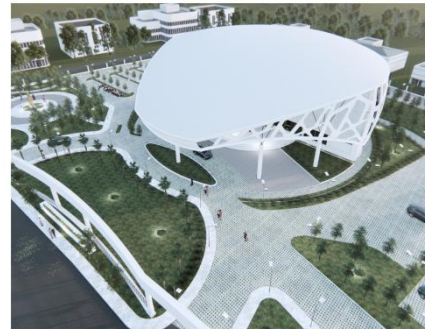
Gambar 15: Tampak Depan dan Belakang
 (Sumber: Penulis, 2021)



Gambar 16: Tampak Depan dan Belakang
 (Sumber: Penulis, 2021)



Gambar 17: Potongan A-A dan B-B
 (Sumber: Penulis, 2021)



Gambar 20: Perspektif Mata Burung
 (Sumber: Penulis, 2021)



Gambar 21: Perspektif Mata Kucing
 (Sumber: Penulis, 2021)



Gambar 18: Suasana Interior
 (Sumber: Penulis, 2021)



Gambar 19: Suasana Eksterior
 (Sumber: Penulis, 2021)

8. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Dewi (2006). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia Dari Amerika Serikat. Master Thesis program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Yumita, Erlistia. (2012). Laporan Tugas Akhir : Galeri Seni Rupa di Banda Aceh. Prodi Arsitektur. Fakultas Teknik. Universitas Muhammadiyah Aceh. Banda Aceh.
- Badan Pusat Statistik (2019).

Kutipan Artikel

- Faramita, A.V., Hadinata, T.E.P. (2022), *Galeri Kopi di Banda Aceh, Tema: Intangible Metaphors*, Rumoh, Vol: 12, No: 1, Hal: 22-28: Juni. DOI:<http://doi.org/10.37598/rumoh.v12i1.168>